

## **MOTIF DI BALIK KEANGGOTAAN: MENGAPA REMAJA MEMILIH BERGABUNG KE DALAM KOMUNITAS?**

**Yuniarti Purnamasari<sup>1\*</sup>, Rina Nurhudi Ramdhani<sup>2</sup>**

<sup>123</sup> Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

\*Korespondensi E-mail: [yuniartipurnamasari@upi.edu](mailto:yuniartipurnamasari@upi.edu)

### **ABSTRAK**

Komunitas atau kelompok sosial merupakan salah satu cara remaja dalam mencari identitas jati dirinya di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan memahami motif-motif yang mendorong remaja memilih bergabung ke dalam komunitas di sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam terhadap tiga siswa anggota komunitas yang mewakili kelas 10, 11, dan 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif utama remaja bergabung dalam komunitas adalah kebutuhan akan rasa memiliki (*sense of belonging*), pencarian identitas, pengaruh senior dan tradisi, serta kebutuhan akan dukungan emosional. Komunitas berfungsi sebagai wadah pemenuhan kebutuhan sosial-emosional dan mekanisme coping dalam menghadapi tekanan akademik maupun sosial. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi sekolah dan konselor dalam mengembangkan program pembinaan siswa yang mengakomodasi kebutuhan remaja akan komunitas positif.

**Kata Kunci:** *motif keanggotaan, komunitas sekolah, remaja*

## **MOTIVES BEHIND MEMBERSHIP: WHY DO ADOLESCENTS CHOOSE TO JOIN A COMMUNITIES?**

### **ABSTRACT**

*Community or social groups in schools are one way for adolescents to find their identity in the school environment. This study aims to uncover and understand the motives that drive adolescents to choose to join a community at school. The study used a qualitative approach with an in-depth interview method with three student members of the community representing grades 10, 11, and 12. The results showed that the main motives for adolescents to join the community were the need for a sense of belonging, search for identity, the influence of seniors and traditions, and the need for emotional support. The community functions as a place to fulfill social-emotional needs and a coping mechanism in dealing with academic and social pressures. This study provides important implications for schools and counselors in developing student development programs that accommodate adolescents' needs for a positive community.*

**Keywords:** *adolescents, membership motive, school community*

### **PENDAHULUAN**

Individu pada masa remaja mengalami kritis dan sedang mencari identitas serta jati dirinya (Khotimah, 2018). Masa remaja dianggap sebagai periode transisi dari anak-anak menuju dewasa yang melibatkan eksplorasi identitas, perubahan hormon, dan peningkatan keterampilan kognitif serta sosial (Mahesha *et al.*, 2024). Proses ini tidak hanya mempengaruhi

individu itu sendiri tetapi juga berimplikasi pada hubungan mereka dengan lingkungan sosial seperti keluarga, teman sebaya, dan masyarakat luas. Pada periode ini, remaja menghadapi tantangan untuk menemukan jati diri mereka, menentukan bagaimana masa depan mereka, dan arah hidup yang akan ditempuh. Remaja akan diperkenalkan dengan peran dan status baru yang berkaitan dengan kedewasaan, sehingga mereka perlu mengeksplorasi serta menentukan berbagai peran dan tugas perkembangan yang harus dihadapi dalam kehidupan mereka (Izzaty *et al.*, 2008).

Seiring dengan perkembangannya, kehidupan remaja diwarnai dengan berbagai situasi dan kondisi yang membuat mereka dapat dengan bebas mengeksplorasi dirinya dalam menentukan identitas dan eksistensi dirinya (Wulandari, 2018). Salah satu bentuk dalam menemukan jati diri bagi remaja adalah komunitas sehoobi atau sekedar menampung keinginan dan kebahagiaan, yaitu sering disebut dengan istilah komunitas atau geng sekolah (Astuti & Yuniasih, 2017). Bergabung dengan komunitas ini memberikan remaja kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya (Kaharu *et al.*, 2024), berbagi minat yang sama, serta mendapatkan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan selama masa transisi ini. Umumnya komunitas ini dibentuk untuk menemukan kenyamanan yang tidak mereka temukan pada lingkungan keluarga karena orang tua yang terlalu over protektif, kurangnya kasih sayang dari orang tua, atau orang tua yang selalu sibuk dan selalu memanjakan (Astuti & Yuniasih, 2017; Kurniawan & Perkasa, 2023).

Beberapa faktor yang memengaruhi terbentuknya komunitas atau geng sekolah antara lain (Sari, 2014 dalam Irmayani, 2018): pengaruh dari media massa, baik cetak maupun elektronik; pengaruh norma-norma baru dari luar; kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua; kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan; ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga; minimnya pembinaan moral dari berbagai pihak; kurangnya pelaksanaan ajaran agama secara konsisten; rendahnya tingkat pendidikan masyarakat; dan kurangnya pengawasan terhadap perilaku remaja. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keanggotaan dalam komunitas dapat membantu remaja mengembangkan rasa percaya diri dan identitas positif (Gaffatdan *et al.*, 2024). Namun, tidak semua interaksi dalam komunitas bersifat positif, beberapa remaja mungkin terpengaruh oleh norma-norma kelompok yang dapat mengarah pada perilaku menyimpang. Terlebih sifat remaja yang masih labil, selalu ingin tahu dengan hal baru, suka mencoba-coba, dan meniru gaya maupun sifat dari seseorang dalam proses pencarian jati diri tersebut sering menjadi ajang coba-coba yang mengarah pada hal negatif (Astuti & Yuniasih, 2017; Wulandari, 2018).

Ulah komunitas atau geng sekolah ini sering kali meresahkan masyarakat, mulai dari

konvoi beramai-ramai yang tentu menimbulkan kebisingan dan kekacauan lalu lintas, vandalisme atau aksi corat-coret, hingga tawuran antar geng sekolah yang tentu akan menimbulkan korban luka maupun meninggal dunia (Wulandari, 2018). Salah satu kasus tawuran yang terjadi pada tanggal 17 Februari 2015, dimana kepolisian Sektor Wirobrajan mengamankan puluhan pelajar dari dua sekolah yang hendak tawuran dan dari belasan pelajar tersebut mengamankan senjata rakitan yang diduga akan digunakan tawuran (Akbar, 2015).

Keanggotaan komunitas atau geng sekolah terdiri dari pelajar yang seangkatan maupun pelajar dengan berbagai angkatan, bahkan masih didapati pula pelajar yang telah menjadi alumni dari sekolah tersebut yang masih aktif menjadi anggota serta aktif dalam mengikuti kegiatannya (Wulandari, 2018). Ciri-ciri geng sekolah (Kartono, 2014), yaitu: (1) Jumlah anggotanya berkisar antara 5-40 siswa; (2) Mayoritas anggota geng sekolah terdiri atas anak laki-laki. Hal ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Egley *et al.* (Egley, 2006) yang menjelaskan bahwa geng lebih didominasi oleh kaum laki-laki daripada kaum perempuan; (3) Kepemimpinan geng ada di tangan anak yang dianggap paling “berprestasi” dan memiliki kelebihan di antara anggota geng lainnya; (4) Relasi hubungan yang terbentuk antar anggota geng dimulai dari hubungan yang longgar hingga padahubungan yang lebih intim; (5) Sifat geng dinamis dan *mobile* (sering berpindah-pindah tempat); (6) Tingkah laku anggotanya bersifat episodic, contoh: ada anggota geng aktif dan ada anggota geng yang pasif; (7) Kebanyakan dari anggota geng terlibat dalam bermacam-macam tingkah laku yang melanggar hukum dan peraturan yang ada di lingkungannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa geng sekolah juga terlibat dalam pelanggaran peraturan yang ada di sekolahnya; (8) Usia geng bervariasi, mulai bulanan hingga usia tahunan bahkan turun-termurun; (9) Umur anggota geng berkisar antara 7-25 tahun. Seluruh anggotanya mayoritas berusia sebaya. Rentang usia anggota geng sekolah termasuk dalam kategori remaja.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Alleyne (2010) menyatakan bahwa remaja berusia 12-18 tahun di Inggris dan Amerika merupakan kelompok yang paling rentan untuk terlibat dalam komunitas atau geng sekolah. Dalam waktu yang relatif singkat, anggota komunitas atau geng sekolah akan mengalami perubahan peran sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan situasi sosial, seperti perubahan kepemimpinan dan tujuan yang ingin dicapai. Anggota komunitas atau geng sekolah umumnya menunjukkan fanatisme terhadap kelompok yang mereka ikuti, seringkali sangat setia dan patuh terhadap aturan yang telah mereka buat. Dalam komunitas atau geng sekolah, mereka memperoleh status sosial dan peran tertentu sebagai imbalan atas partisipasi mereka, dan mereka diharapkan untuk menjaga nama baik geng tersebut.

Di Kota Bandung, fenomena komunitas siswa masih sangat kental dan hidup. Sejumlah sekolah menengah atas memiliki kelompok atau geng yang telah mengakar kuat, dengan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun antarangkatan. Beberapa komunitas ini telah menjadi bagian integral dari budaya sekolah, dengan mekanisme regenerasi yang terstruktur, di mana anggota senior secara sistematis mempersiapkan dan mengkader anggota junior untuk melanjutkan estafet kelompok. Di salah satu SMA di Kota Bandung, terdapat sebuah komunitas atau geng sekolah yang telah lama eksis. Keanggotaan kelompok memiliki ikatan sosial yang kuat, dengan karakteristik utama adalah kebiasaan berkumpul, berbincang, dan menghabiskan waktu bersama. Setiap tahunnya, kelompok ini secara tidak langsung melakukan regenerasi melalui perkenalan antaranggota baru, dengan kakak kelas memperkenalkan adik kelas yang memiliki kesamaan minat dan gaya pergaulan. Meskipun terkesan informal, komunitas ini memiliki semacam hierarki sosial tersendiri, dengan beberapa anggota menjadi tokoh sentral yang menentukan dinamika kelompok.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami motif di balik keputusan remaja untuk bergabung dalam suatu komunitas. Beberapa faktor yang memengaruhi keputusan ini termasuk kebutuhan akan penerimaan sosial, pencarian identitas diri, serta pengaruh lingkungan sekitar (Astuti & Yuniasih, 2017). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai alasan di balik keanggotaan remaja dalam komunitas di sekolah. Melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana komunitas membentuk pengalaman sosial dan emosional remaja serta dampaknya terhadap perkembangan mereka.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji suatu permasalahan dengan harapan mampu mendapatkan pemahaman secara mendalam melalui data yang tersaji dalam bentuk kata atau kalimat yang mencakup informasi mengenai fenomena utama yang akan dieksplorasi dalam penelitian (Creswell, 2012). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kasus untuk memahami individu secara mendalam dan terperinci. Metode studi kasus ini dianggap sebagai desain penelitian yang memungkinkan pemeriksaan mendalam terhadap suatu fenomena (Creswell, 2012). Penelitian ini berlokasi di salah satu sekolah menengah atas negeri di Kota Bandung. Pengumpulan data penelitian dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan dari Bulan Oktober 2024 hingga Desember 2024. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang remaja laki-laki yaitu AA (kelas 10), MA (kelas 11), dan

NA (kelas 12) dengan kriteria adalah siswa anggota aktif komunitas atau geng sekolah.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara terstruktur yang bertujuan untuk menggali informasi tentang sikap, perilaku, dan aktivitas serta pandangan terkait dengan motif mereka bergabung dalam komunitas atau geng sekolah. Peneliti juga melakukan observasi yang bertujuan untuk menghimpun informasi mengenai kejadian yang telah dilakukan (Ahmadi, 1999), yang berkaitan dengan motif mereka. Selain itu, peneliti menggunakan dokumen sebagai sumber data untuk mencari informasi tentang berbagai hal, seperti catatan, transkrip, buku, dan sebagainya (Arikunto, 2006).

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan analisis deskriptif-kualitatif. Data hasil wawancara disajikan dalam bentuk gambaran informasi yang menyeluruh. Setelah analisis dilakukan, maka dibuatlah kesimpulan. Analisa kesimpulan bersifat induktif. Penelitian ini tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari lapangan yakni fakta empiris. Kesimpulan atau generalisasi kepada lebih luas tidak dilakukan, sebab proses yang sama dalam konteks lingkungan tertentu, tidak mungkin sama dalam konteks lingkungan yang lain baik waktu maupun tempat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan terhadap tiga siswa anggota komunitas atau geng sekolah dari tingkat kelas yang berbeda menghasilkan temuan terkait motif keanggotaan mereka dalam komunitas atau geng sekolah. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, ditemukan beberapa motif mengapa mereka memilih bergabung ke dalam komunitas atau geng sekolah, yaitu:

1. Kebutuhan akan rasa memiliki (*Sense of Belonging*)

Ketiga partisipan secara konsisten mengemukakan bahwa motivasi utama mereka bergabung ke dalam komunitas atau geng sekolah adalah kebutuhan untuk merasa diterima dan menjadi bagian dari sebuah kelompok. Bergabung dalam suatu komunitas menjadi salah satu cara remaja mereka merasa diterima dan dihargai oleh kelompok sebaya (Muksin, 2023). Partisipan AA menyatakan: “*Di komunitas ini tu saya merasa diterima apa adanya, awalnya saya takut tidak punya teman di komunitas ini namun ternyata semua dari kaka kelas hingga alumni merangkul saya*”. Pengalaman AA menggambarkan bagaimana komunitas ini berhasil menghapus kekhawatiran awal yang sering dialami siswa baru.

Sejalan dengan itu, partisipan MA mengungkapkan: “*Di sini tuh kaya rumah kedua. Kita saling support, saling bantuin. di komunitas ini tida ada yang namanya*

*senioritas antar sesama, jadi kita bisa menjadi diri sendiri*”. Pernyataan MA menekankan aspek penting dari komunitas ini yaitu tidak adanya hierarki atau senioritas yang kerap kali menjadi hambatan dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh partisipan NA, *“Di komunitas ini aku nemuin keluarga kedua aku, aku ngerasa diterima di sini dan seru juga teman-temannya, Kalau ada masalah, pasti ada yang bantu”*. Pernyataan NA ini semakin memperkuat gambaran bahwa bagi mereka komunitas tersebut berfungsi lebih dari sekadar kelompok pertemanan biasa, melainkan sebagai sistem dukungan sosial yang solid. Pernyataan-pernyataan ini mencerminkan bahwa komunitas atau geng sekolah ini menyediakan ruang untuk diterima tanpa syarat, yang sangat berarti bagi remaja.

Hal ini sejalan dengan teori hierarki kebutuhan Maslow yang menempatkan kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (*love and belongingness needs*) sebagai kebutuhan dasar manusia setelah kebutuhan fisiologis dan keamanan terpenuhi (Fatimah *et al.*, 2024). Pernyataan-pernyataan ini mencerminkan bahwa komunitas atau geng sekolah ini menyediakan ruang untuk diterima tanpa syarat, yang sangat berarti bagi remaja. Mereka dapat mengekspresikan diri secara autentik tanpa takut akan penolakan atau penghakiman.

## 2. Pencarian Identitas Diri

Penelitian ini menemukan bahwa keanggotaan dalam komunitas memberikan wadah bagi remaja untuk mengeksplorasi dan membentuk identitas mereka. Salah satu bentuk remaja menemukan jati diri dan identitas dirinya yaitu melalui komunitas atau geng sekolah yang memberikan kesempatan bagi mereka untuk berinteraksi dengan teman sebayanya (Astuti & Yuniasih, 2017). NA mengungkapkan bahwa *“gabung di komunitas ini bikin saya lebih PD, saya juga jadi banyak dikenal anak kelas lain”* sejalan dengan itu MA juga mengungkapkan hal sama *“yang saya alami adalah bisa menjadikan diri saya menjadi lebih baik lagi.”*

Pernyataan NA tentang meningkatnya kepercayaan diri dan dikenalnya dia oleh siswa lain mencerminkan bagaimana komunitas dapat menjadi platform untuk membangun social capital di lingkungan sekolah (Atoullah & Hanif, 2025). Hal ini tidak hanya berkaitan dengan popularitas semata, tetapi juga dengan pengembangan keterampilan sosial yang penting untuk tahap kehidupan selanjutnya. Sementara itu, refleksi MA tentang menjadi *“lebih baik lagi”* menunjukkan adanya proses pertumbuhan personal yang didorong oleh dinamika kelompok dalam komunitas. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keanggotaan dalam

komunitas dapat membantu remaja mengembangkan rasa percaya diri dan identitas positif (Gaffatdan *et al.*, 2024).

### 3. Status Sosial

Remaja, khususnya laki-laki, termotivasi untuk bergabung dengan komunitas atau geng karena mereka merasa bergabung dengan komunitas atau geng sekolah dapat membantu mereka membuktikan diri sebagai laki-laki sejati, yang dirasakan melalui pernyataan bahwa setelah menjadi anggota komunitas atau geng sekolah, mereka merasa lebih hebat (Yuliani, 2011). Selain itu, remaja cenderung memiliki kebutuhan yang tinggi akan pengakuan sosial yang sering kali tidak mereka dapatkan di lingkungan keluarga (Muksin, 2023). NA menyatakan bahwa “*Awalnya saya memilih bergabung ke dalam komunitas itu karena pengen dapet popularitas dan buat gaya-gayaan*”.

### 4. Pengaruh Teman Sebaya, Senior, dan Tradisi

Ketiga partisipan sepakat bahwa motif keanggotaan mereka dipengaruhi oleh adanya pengaruh kuat dari ajakan teman sebaya, senior dan tradisi yang telah terbentuk (Putri, 2024). Tradisi komunitas yang dibangun oleh senior memberikan nilai dan arah yang memperkuat rasa keterikatan remaja terhadap kelompok tersebut. AA menyatakan bahwa “*awal mula saya mengenal komunitas ini adalah dari kaka saya yang dulu ikut menjadi anggota di komunitas tersebut lalu saya masuk karna keinginan saya sendiri, terus juga saya punya kaka kelas yang ikut turnamen tinju itu latihan nya di fasilitas komunitas ini*” AA juga menganggap bahwa komunitas ini harus diturunkan ke adik kelas agar eksistensi komunitas ini selalu hidup. Sejalan dengan itu NA mengungkapkan bahwa komunitas ini harus diturunkan ke adik kelas karena itu sudah menjadi bagian dari *culture* komunitas ini.

### 5. Pengalihan Akademik

Bagi ketiga responden, komunitas ini berfungsi sebagai wadah hiburan dan pengalihan dari rutinitas akademik yang memberikan tekanan bagi mereka. Kehidupan remaja sering kali diwarnai oleh tekanan akademik yang tinggi, dan komunitas dapat memberikan pelarian. AA mengungkapkan: “*kadang jenuh sama pelajaran. Di komunitas ini kita bisa have fun, nongkrong bareng, sharing cerita.*” Sejalan dengan itu NA juga mengungkapkan hal yang serupa “*bosen kalau harus belajar terus, kalau di komunitas ini kan pulang sekolah kita biasanya suka nongkrong dulu, jadi ga kepikiran terus pelajaran sekolah*”. Dari kebiasaan nongkrong inilah kebersamaan yang berlangsung memupuk rasa kesetiakwanan yang tinggi.

Komunitas atau geng sekolah menjadi salah satu cara bagi remaja untuk mengisi waktu luang mereka setelah lelah dengan kegiatan sekolah (Manik *et al.*, 2024; Sidabutar, 2018). Melalui keanggotaan dalam komunitas atau geng sekolah, remaja merasa dapat melepaskan beban pikiran mereka (Manik *et al.*, 2024; Matondang, 2011). Mereka memperoleh berbagai hal, seperti status, pengalaman bersama, ikatan persahabatan, perhatian, kasih sayang, prestise, harga diri, serta rasa aman dan terlindungi (Yuliani, 2011). Dengan demikian, bagi mereka komunitas ini menjadi tempat yang menyediakan ruang untuk bersenang-senang dan beristirahat sejenak dari tuntutan kehidupan sekolah yang kadang membosankan.

#### 6. Dukungan Emosional

Remaja sering kali membutuhkan tempat untuk mengekspresikan perasaan dan mencari dukungan ketika menghadapi masalah emosional atau pribadi (Dewi & Savira, 2021). Partisipan merasa mendapat dukungan emosional yang mungkin tidak mereka dapatkan di tempat lain. MA menjelaskan bahwa "*di sini kita bisa curhat apa aja. Kalau lagi down, temen-temen selalu ada. Mereka yang paling ngerti kondisi kita.*" Hal ini menunjukkan bahwa bagi mereka komunitas ini memberikan ruang aman untuk mereka berbagi perasaan dan masalah pribadi mereka.

Umumnya komunitas ini dibentuk untuk menemukan kenyamanan yang tidak mereka temukan pada lingkungan keluarga (Astuti & Yuniasih, 2017). Terutama bagi remaja yang berasal dari keluarga *broken home*, di mana dukungan emosional dan rasa aman yang seharusnya didapat dari lingkungan keluarga menjadi sangat terbatas atau bahkan tidak ada (Yusufi, 2024). Ketika struktur keluarga tidak berfungsi optimal, remaja cenderung mencari substitusi untuk memenuhi kebutuhan emosional mereka (Yusufi, 2024). MA menambahkan bahwa "*beberapa anggota yang lain gabung ke komunitas ini karena mereka ga dapet perhatian di rumahnya, termasuk aku juga.*" Ketidakharmonisan dalam keluarga sering kali menciptakan kekosongan emosional yang kemudian diisi oleh ikatan yang terbentuk dalam komunitas.

Di balik fungsi positifnya sebagai wadah dukungan sosial-emosional, penelitian ini juga menemukan adanya aspek negatif dari kegiatan komunitas ini. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa anggota komunitas terlibat dalam perilaku menyimpang seperti merokok di sekolah dan mengonsumsi minuman keras. Kegiatan ini biasanya dilakukan saat mereka berkumpul setelah jam sekolah di tempat-tempat yang jauh dari pengawasan orang dewasa. MA mengakui, "*Ya kadang kita ngerokok bareng, atau minum dikit buat have fun aja. Tapi ga sampai yang parah-parah banget sih, asal ga minum obat terlarang aja sih.*" Kemudian NA

menambahkan “*kita sering pulang malem atau subuh, ngerokok, minum-minum, konvoi, jadinya ga konsen belajar karena kecanduan main.*”

Berdasarkan wawancara dengan guru BK, Bu MS, terungkap bahwa anggota komunitas ini sering kali terlibat dalam masalah kedisiplinan di sekolah. “*Beberapa anggota komunitas ini memang sering bermasalah dengan guru-guru. Mulai dari cara berpakaian yang tidak sesuai aturan, sikap yang kurang sopan, sampai membantah ketika dinasehati,*” ungkap Bu MS. Lebih lanjut, beliau menambahkan bahwa upaya pembinaan telah dilakukan namun belum menunjukkan hasil yang signifikan. “*BK di sini mungkin lebih menekankan pada attending bagi anak-anak komunitas, agar mereka mau lebih terbuka dan tetap dalam jangkauan kita.*”

Data dokumentasi sekolah juga mengindikasikan adanya pola pelanggaran yang konsisten di antara anggota komunitas. Catatan absensi dan keterlambatan menunjukkan bahwa anggota komunitas ini sering tidak hadir atau terlambat dalam waktu yang bersamaan, mengindikasikan adanya koordinasi dalam perilaku membolos. Tidak jarang juga ada keributan antar komunitas yang ada di sekolah, hal ini biasanya terjadi karena mereka saling membantu anggota gengnya apabila terjadi konflik dengan anggota komunitas lain. Umumnya komunitas atau geng sekolah ini memiliki prinsip yang sama yaitu senasib sepenanggungan, jika ada satu anggota yang merasa kesusaha, maka anggota lain wajib untuk membantu (Wulandari, 2018). Hal ini serupa dengan apabila satu anggota memiliki masalah dengan komunitas lain, maka yang lainnya juga akan turut membantu menyelesaikan konflik tersebut, meski harus dengan berantem sekali pun.

Pola perilaku negatif ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan pendidik dan orang tua. Bu MS menyatakan bahwa, “*Kami melihat adanya kecenderungan anggota komunitas ini untuk saling mempengaruhi dalam hal-hal negatif. Ketika satu anak bermasalah, yang lain seolah-olah merasa perlu ikut solidaritas dengan cara yang tidak tepat.*” Kekhawatiran ini diperkuat dengan temuan bahwa beberapa anggota yang awalnya memiliki catatan disiplin baik mulai menunjukkan perubahan perilaku setelah bergabung dengan komunitas.

Fenomena ini menunjukkan bahwa meski komunitas berperan penting dalam memberikan dukungan emosional bagi remaja, namun tanpa pengawasan dan bimbingan yang tepat, komunitas juga dapat menjadi wadah berkembangnya perilaku menyimpang. Hal ini menciptakan dilema bagi pihak sekolah dalam menyikapi keberadaan komunitas tersebut: di satu sisi memberikan manfaat psikososial bagi anggotanya, namun di sisi lain berpotensi mengganggu proses pendidikan dan perkembangan positif remaja.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai motif remaja bergabung dalam komunitas di sekolah, dapat ditarik beberapa kesimpulan, motif utama remaja bergabung dalam komunitas didominasi oleh kebutuhan psikologis dasar, terutama kebutuhan akan rasa memiliki (sense of belonging) dan pencarian identitas. Hal ini sejalan dengan karakteristik perkembangan remaja yang sedang berada dalam fase pencarian jati diri dan kebutuhan untuk diterima oleh kelompok sebaya. Kedua, bagi mereka anggota komunitas atau geng sekolah, komunitas ini berfungsi sebagai wadah pemenuhan kebutuhan sosial-emosional remaja, memberikan dukungan psikologis, dan menjadi mekanisme coping dalam menghadapi tekanan akademik maupun sosial. Anggota komunitas saling memberikan dukungan emosional. Ketiga, Pengaruh senior dan tradisi yang telah terbentuk memainkan peran signifikan dalam menarik minat remaja untuk bergabung. Proses modeling dan pembelajaran sosial terjadi melalui interaksi dengan anggota yang lebih senior, membentuk pola perilaku dan nilai-nilai yang dianut dalam komunitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fatmasari, F., Karomah, F., Rifani, E., Studi Bimbingan dan Konseling, P., & Nahdlatul Ulama Al-Ghazali, U. (n.d.). *Studi Literasi: Analisis Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa Melalui Pendekatan Behavioral*. [https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j\\_consilia](https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia)
- Khaira, N. (2023). Homeroom Management in Shaping The Character Of Students At SD IT Diana As-Saffa Islamic. *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 5(2), 101-113.
- Khofifah, Siti. 2022. "Pengaruh Konseling Kelompok Realita Terhadap Resiliensi Siswa Dari Keluarga Broken Home Pada Siswa Kelas XI SMA Institut Indonesia Semarang Siti." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4(5): 2321–28. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/6949/5244>.
- Latipun. 2015. "Psikologi Konseling." *Malang: UMM Press*: 109.
- Lestari, S. 2016. "Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai Dan Penanaman Konflik Dalam Keluarga." *Prenada Media*.
- Maghfiroh, Novi Laila, Rahma Dani Siregar, Devi Sinta Sagala, and Khadijah. 2022. "Dampak Tumbuh Kembang Anak Broken Home." *Al-Irsyad* 4(4): 42–48. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>.
- Massa, Nurtia, Misran Rahman, and Yakob Napu. 2020. "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak." *Jambura Journal Community Empowerment* 1(1): 1–10.
- Sholeha. 2021. "Keluarga Broken Home." *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.
- Wibowo, M. E. (2019). *Konseling Kelompok Perkembangan Edisi Revisi Tahun 2019*.
- Willis, Sofyan S. 2016. "Konseling Keluarga (Family Counseling)." *Alfabeta. Bandung*: 52–65.